

Gerakan Keagamaan Sebagai Pelopor Terbentuknya Dinasti Safawi Dan Kemajuan Pendidikan Islam Persia

Rizal Muhaimin

UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: rizalmuhaiminpsht@gmail.com

Mochamad Iskarim

UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: iskarim@uingusdur.ac.id

Abstract: *The Safavid dynasty was a dynasty that experienced rapid civilizational progress in the Islamic Middle Ages. This was based on the existence of a religious movement which was a pioneer in utilizing politics for the glory of the Syafawi Dynasty. This research aims to find out what kind of religious movements were carried out during the Safavid dynasty and how education progressed during that period. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data collection method used is documentation. The data is then analyzed using descriptive techniques, then interpretive steps, and then conclusions are drawn. The results of the research are that the Safavid dynasty developed through the Shiite religious movement spearheaded by Safi Ad-Din. This movement was carried out by the Sufis against the rulers of the Syafawi Dynasty, causing the religious movement to turn into a political movement. The form of education and intellectual life during the Safavid Dynasty was aimed at strengthening Shiite ideological doctrine. Shiite ideology is very strong in spreading its understandings throughout all levels of society in order to strengthen power. The Syafawi dynasty made rapid progress in the fields of politics and government, the education system and the economy. The peak of the Safavid Dynasty's scientific and educational glory was realized during the time of Shah Abbas I with the establishment of 162 mosques and 48 educational centers.*

Keyword: *Religious Movements, Safavid Dynasty, Islamic Education*

Abstak : Dinasti Syafawi merupakan dinasti yang mengalami kemajuan peradaban yang pesat pada abad pertengahan Islam. Hal tersebut di dasari dengan adanya gerakan keagamaan yang menjadi pelopor dalam memanfaatkan politik demi kejayaan Dinasti Syafawi. Penelitian ini bertujuan mengetahui gerakan keagamaan seperti apa yang dilakukan pada masa Dinasti Syafawi dan bagaimana kemajuan pendidikan pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka/library research. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif, kemudian langkah interpretatif, dan selanjutnya pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu Dinasti Safawi berkembang melalui gerakan keagamaan tarekat syiah yang dipelopori Safi Ad-Din. Gerakan tersebut dilakukan oleh para sufi terhadap penguasa Dinasti Syafawi hingga menyebabkan berubahnya gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Adapun bentuk pendidikan serta kehidupan intelektual di zaman Dinasti Safawi bertujuan dalam memperkuat doktrin ideologi Syi'ah. Ideologi Syi'ah begitu kuat dalam menyebarkan pemahaman-pemahamannya di seluruh lapisan rakyat demi memperkuat kekuasaan. Dinasti Syafawi memiliki kemajuan yang pesat dalam bidang politik dan pemerintahan, sistem pendidikan, dan ekonomi. Puncak kegemilangan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan Dinasti Safawi terwujud pada masa Syah Abbas I dengan berdirinya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan.

Kata Kunci : Gerakan Keagamaan, Dinasti Safawi, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejarah perjalanan kerajaan Islam mengalami pasang surut di dalam kondisi politik pemerintahan, Islam mengalami kemajuan dan kejayaan dimasanya namun terdapat pula era kemunduran yang di alami Islam terutama pada abad pertengahan, yaitu antara 1250-1800 M. Berbagai kejayaan dan kemajuan islam yang telah di peroleh masa periode klasik telah di hanguskan tentara Mongol yang menjadi akibat hancurnya Kerajaan Abbasiyah di kota Baghdad. Akibat dari berakhirnya kekhalifahan tersebut menjadikan pemerintahan Islam dalam bidang politik menjadi

mundur dan tidak semaju deiera sebelumnya. Kekuasaan dan juga wilayahnya terpisah dan terpecah kedalam kerajaan-kerajaan kecil yang memerangi kerajaan satu dengan kerajaan yang lain.

Dengan keadaan keadaan politik tersebut menyebabkan terbentuknya tiga kerajaan besar yang berkembang, di antaranya adalah Dinasti Turki Ustmani, Dinasti Safawi, dan Dinasti Mughal yang lebih di kenal dengan sebutan Bangsa Mongol dari dataran India. Kerajaan Safawi dan Mughal pada zaman itu, berhasil memperoleh kejayaan dan telah menimbulkan kembali semangat umat Islam Persia dan juga India, walaupun kejayaan dan kemajuan itu tidak segemilang dengan apa yang telah digapai di era dinasti-dinasti sebelumnya. Kerajaan Safawi tidak mengakhiri Dinasti Abbasiah, namun mewarnai dari corak kejayaan politik di masa peradaban Islam secara keseluruhan sebelumnya pada awalnya bersatu di bawah satu kepemimpinan. Dinasti Safawi menguasai peradaban di antara 1501-1722, Kerajaan Safawi merupakan peletak dasar terbentuknya sebuah negara Iran yang memiliki idelogi syiah yang kuat.¹

Iran merupakan sebuah negara yang terbentuk dari reruntuhan Dinasti Syafawi. Iran mengalami perkembangan pendidikan yang begitu cepat dari berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan yang sesuai dengan pirnsip-prinsip Islam. Dalam penelitiannya Fuady menjelaskan bahwa Iran melakukan perubahan dan perkembangan sistem pendidikan dengan begitu mendasar serta apapun upaya pendidikan di haruskan menyesuaikan dengan nilai dan prinsip-prinsip keislaman. Prioritas utama yang di lakukan adalah harus terjaminnya usaha dalam mendidik generasi- generasi muda sehingga terbentuknya generasi islam yang konsekuen serta memiliki komitmen yang besar pada agama Islam.²

Sudin Yaman dalam penelitiannya mengatakan bahwa Daulah safawiyah sebelumnya merupakan bentuk gerakan keagamaan di suatu daerah bernama Ardabil, yang berada di dalam kota Azerbaijan negara Iran. Tarekat ini di namakan tarekat Safawiyah yang berdiri pada zaman yang hampir sama masanya dengan Kerajaan Turki Usmani. Safawiyah terbentuk dari tokoh pendirinya ialah Safi Al-Din. Tarekat tersebut mempunyai pengikut yang memiliki keteguhan didalam melaksanakan nilai dan ajaran agama. Awal mula terjadinya gerakan keagamaan Safawiyah hanyalah memili tujuan untuk memerangi terhadap orang-orang yang telah ingkar pada agama dan orang orang tersebut digolongkan kepada ahli bid'ah. Munculnya gerakan keagamaan ini sangat berperan penting setelah mengalami perkembangan dari tarekat kecil bersifat lokal menjadi sebuah gerakan tarekat keagamaan dengan pengaruh dan berdampak begitu besar terhadap Persia. Di luar daerah Ardabil syekh Safi Al-Din mengutus muridnya untuk memimpin pengikutnya yang di beri julukan "kalifah".³

Abdul Syukur mengatakan dalam penelitiannya bahwa selain sebagai organisasi keagamaan, tarekat juga bisa menjadi institusi politik dan dakwah yang mempunyai tujuan dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam dan juga memperoleh kekuasaan politik saat mndakwahkan ajaran-ajaran Islam pada ranah kehidupan sosial, baik dalam kehidupan sosial-keagamaan ataupun sosial-politik yang di laksanakan kaum Syafawiah. Tarekat juga sebagai institusi terhadap politik dakwah

¹ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India," *Studi Islam* 8 Nomor 1, no. April (2016): 121–41, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

² M Noor Fuady, "PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra Dan Pasca Revolusi)," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 2 (2016): 101–9, <http://www.kemlu.go.id/tehran/Pages/CountryProfile.aspx?IDP=1&l=id>.

³ Sudin Yamani et al., "Baimppkn,+197.+Sejarah+Perkembangan+Dan+Kemunduran+Tiga+Kerajaan+Islam+Abad+Modern+Tahun+1700-1800" 6, no. 2 (2022): 4038–49.

Islam pada Tarekat Syafawi selain itu juga berfungsi dalam memudahkan konsolidasi dan penyebaran ajaran-ajaran tarekat itu bagi kaumnya di kehidupan sosial, hal itu bertujuan dalam mendongkrak prestise kaum dari Tarekat Syafawi dalam pandangan penguasa kerajaan dan kehidupan sosial bermasyarakat.⁴

Ciri yang bisa di lihat mengenai dinasti safawi dapat di ketahui pada perkembangan pendidikan dan ilmu-ilmu pengetahuan di era tersebut. Masa Dinasti Safawi perkembangan pendidikan dan pengetahuan di pandang belum sepadan dengan kemajuan pendidikan dan pengetahuan saat masa zaman klasik. Umat Muslim masa pertengahan lebih memilih untuk taklid terhadap para ulama salaf zaman klasik.

Pada umumnya pada zaman di abad pertengahan Islam dianggap mengalami masa-masa kemunduran. Akan tetapi pada fakta sejarah mengenai pendidikan di zaman Dinasti Syafawi mempunyai gambaran berupa perkembangan dan kemajuan. Keadaan pendidikan di masa Dinasti Safawi di wujudkan dengan munculnya atmosfer ilmu pengetahuan yang begitu kuat. Seperti halnya ada sebuah toleransi serta kemerdekaan dalam menyampaikan gagasan. walaupun indoktrinasi sangat keras di lakukan pada masa kekuasaan Syekh Abbas II, kebebasan dalam berpikir dengan liberal dan kebebasan pernah mencapai puncaknya. Dengan mengetahui mengenai gerakan keagamaan yang di lakukan oleh para penguasa Dinasti Syafawi menjadikan dinasti tersebut salah satu dinasti islam yang besar pada zaman pertengahan. Hal tersebut dapat dilihat ari perkembangan pendidikan Islam yang di lakukan secara mendasar pada zaman tersebut.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka/ *library research*, penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang menggunakan cara mengkaji berbagai literatur baik itu dalam bentuk buku, jurnal, artikel majalah, tabloid juga tulisan-tulisan yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisa aktivitas sosial, fenomena, kepercayaan, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Kemudian apabila data telah terkumpul, langkah yang di lakukan peneliti ialah menganalisa data tersebut dengan menggunakan cara atau teknik deskriptif, lalu langkah interpretatif, dan kemudian terakhir pengambilan keputusan dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Dinasti Safawi

Pada awalnya kerajaan Safawi sebelum menjadi sebuah kerajaan besar hanya sebuah gerakan keagamaan dari tarekat yang di pimpin oleh Safi al-Din di tempat bernama Ardabil, Azerbaijan. Aliran tersebut di beri nama Tarekat Safawi mengambil dari nama tokoh pelopor berdirinya tarekat tersebut yakni Safi al-Din. Istilah nama aliran tarekat Safawi bertahan cukup lama sampai gerakan keagamaan dari aliran tersebut beralih menjadi sebuah gerakan politik keagamaan, dan juga sampai bisa menjadi peradaban kerajaan Islam. Safi Al-Din Ishak al-Ardabilly merupakan tokoh sufi yang berideologi Syi'ah. Sejarah mencatat bahwa dia merupakan generasi keturunan imam Syi'ah Itsna 'Asyariah. Ia mempunyai guru bernama Syaikh Taj al-Din beliau guru dan juga menjadi mertuanya. Safi al-Din di beri perintah menggantikan gurunya sebelum gurunya wafat

⁴ Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis," *Kalam* 8, no. 1 (2014): 187, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>.

untuk melanjutkan kepemimpinan tarekat Zahidiyah yang di wariskan oleh gurunya. Kepemimpinan Safi Ad-Din Zahidiyah berubah menjadi Safawiyah. Para pengikut dari safawiyah sangat begitu teguh dalam memegang ajaran-ajaran agama yang telah di ajarkannya.⁵

Tarekat ini menggunakan sistem penunjukan langsung apabila terjadi pergantian pemimpin, yaitu jika seorang ayah meninggal dunia, pimpinan tarekat kemudian akan di ambil alih oleh keturunannya. Pengalihan tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam sebuah aliran tarekat. Kemudian setelah wafatnya Safi al-Din, kemudian di lanjutkan anaknya yaitu Sadr al-Din, di lanjut oleh Khawaja Ali, kemudian Ibrahim. Pada akhirnya mereka semua terpengaruh pada konsep imamah syi'ah jika pemimpin di pilih dengan di tunjuk dan melalui garis keturunan.

Tarekat Safawi pada sejarahnya sedikit demi sedikit berubah yang awal mulanya hanya sebuah gerakan keagamaan yaitu tarekat syiah yang sifatnya lokal berubah kepada sebuah gerakan keagamaan yang besar dari aliran tarekat dan sangat berpengaruh di Persia, Syria dan Anatolia serta pengikut dari gerakan keagamaan tersebut pula semakin banyak yang mengikuti. Tarekat ini memiliki fanatisme dengan menentang pada orang yang memiliki sikap tidak sefaham dengan ideologi mereka, dan sangat memberi gairah gerakan keagamaan ini untuk bisa masuk kedalam dunia politik. Mulai munculnya kecenderungan tersebut terwujud pada era kekuasaan Junaid (1447-1460). Dinasti Safawi memasuki pertama kali dan juga terlibat langsung pada konflik bersama kekuatan politik yang terjadi di saat itu, contohnya konflik yang terjadi dengan Kara Konyunlu dengan ideologi dan bermazhab Syi'ah. Sebab gerakan politiknya tersebut, ia menerima tekanan kuat dari Kara Konyunlu sehingga dia diusir dan di asingkan, tempat di asingkannya yaitu di sebuah tempat bernama Diyar Bakr. Ia kemudian memohon meminta bantuan politik pada AK Konyunlu dan bermukim sementara di Istana dari Uzun Hasan, beliau merupakan tokoh penguasa di wilayah itu. Junaid mulai menyusun pergerakan di Istana tersebut ia menghimpun kekuatan serta memperbanyak pasukannya. Lalu untuk memperkokoh lagi kekuasaanya ia berkerja keras untuk segera menguasai dan merebut daerah Ardabil, namun gagal. Pada masa itu juga, ia berusaha mencoba untuk merebut Siscassia, namun disaat itu ia di halangi oleh pasukan Syirwan. Ia pun kemudian meninggal dalam medan perang tersebut.

Pada masa pemimpin tarekat di pimpin oleh Junaid, gerakan dari keagamaan ini mulai untuk memperlebar lagi gerakannya pada wilayah politik, sampai menimbulkan sebuah keinginan untuk mendirikan pemerintahan dengan kekuasaanya tersendiri, kemudian setelah setengah abad ternyata apa yang diinginkan junaid bisa terlaksana dengan terciptanya kerajaan Dinasti Safawi di bawah proklamtor Syekh Ismail. Semenjak masa tersebut ideologi Syi'ah resmi di tetapkan sebagai sebuah agama resmi di Persia. Sejak berdirinya kerajaan Syiah ini, Dinasti Safawi kemudian melakukan ekspansi yang bertujuan untuk menyatukan lagi beberapa bagian wilayah Persia menjadi kesatuan kerajaan Islam. Perluasan dan penyatuan kembali tersebut dapat di maknai sebagai perwujudan motivasi keagamaan atau syiar Islam. Namun dengan melihat perkembangan lebih lanjut dari praktek pemerintahan yang di jalankan oleh Dinasti ini akan mengambil kesimpulan tersebut. Terdapat fakta-fakta sejarah yang mendorong untuk meragukan keikhlasan motivasi keagamaan yang mula pertama di niatkan oleh Junaid semasa Syi'ah dua belas ini masih sebagai tarekat keagamaan. Atau setidaknya tidak akan terlalu salah apabila niat awal pendirian suatu

⁵ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India."

daulat/Negara dapat berubah menyesuaikan kecenderungan zaman dan atau interest pada masing-masing para pelaku di dalamnya.⁶

Pada saat Junaid meninggal dunia kepemimpinannya di lanjutkan oleh putranya yaitu Haedar (1470 M). Saat Haidar telah menginjak 10 tahun usianya, dia berada dalam di Kanton Uzun Hasan hingga dia dewasa hingga dapat mampu memimpin dan meneruskan kekuasaan peninggalan pendahulunya. Dalam memperkuat lagi hubungan antara Haedar terhadap Uzun Hasan, Haedar juga mempersunting putri dari Uzun Hasan. Dari pernikahan tersebut melahirkan keturunan tiga orang anak di antaranya Ismail, Ali dan juga Ibrahim. Di masa kepemimpinannya, ia menciptakan lambang terbaru bagi orang-orang yang telah mengikutinya, yaitu berupa lambang serban merah yang terdapat dua belas jambul, pasukannya lebih terkenal dengan sebutan “Qizilbası”.

Di masa saat era kekuasaan Haidar, ia kembali melanjutkan lagi kejayaan yang di wariskan ayahnya dengan sekutunya AK Koyunlu dalam meruntuhkan Kara Koyunlu. Ia dapat meruntuhkan Kara Koyunlu namun kerjasamanya dengan sekutunya AK Koyunlu hancur sehingga telah usai hingga sampai menyebabkan permusuhan. Mereka mengklaim bahwa Safawiyah menjadi lawan pada politik dalam memperebutkan kekuasaan. Maka dari itu usaha terus di lakukan AK Koyunlu untuk menghancurkan pasukan militer juga pemerintahan Safawi. Kemudian di pada 1488 M, pada saat militer Haidar menginvasi daerah Sircasia pada saat itu kekuasaan AK Koyunlu memberi kekuatan tambahan berupa pasukan militer terhadap pasukan Syirwan, menjadikan kemiliteran Haidar porak poranda dan ia wafat di dalam medan perang.

Terbunuhnya Haidar dan kekalahan perang, tak menjadikan kemiliteran dan juga pasukannya menyerah. Pengikut Haidar semua kemudian berkumpul Ardabil lalu mengangkat Ali yang merupakan putra Haidar, untuk melanjutkan dan menjadi pemimpin mereka. Namun, di karenakan ketidaksukaannya AK Koyunlu, yang di pegang kekuasaannya oleh Ya’kub, Ali bersama ibu dan kedua adiknya di tahan kemudian di penjara selama 4,5 tahun. Di tahun 1493 M, Ali beserta ibu dan adik-adiknya di bebaskan dikan tetapi bersyaratkan Ali diwajibkan membantu menghimpun kekuatan dengan Rustam yang merupakan generasi putra penguasa dari AK Koyunlu dalam menjatuhkan lawan dalam politiknya untuk menguasai singgasana kerajaan. Kemudian Ali menuju kembali di Ardabil di karenakan kekhawatirannya jika pengaruh dari Ali menyebar luas di mana-mana. Perginya Rustam lalu menyerang Ali dan Ali terbunuh dalam gejolak itu.

Kekuatan Safawiyah kembali berkobar dan melakukan gerakan lagi sesudah berada di bawah kepemimpinan Ismail bin Khaidar, di mana pada awalnya di amati oleh Ali. Ketika tentara pasukan AK Koyunlu datang melakukan penyerangan terhadap Safawi, Ismail bin Khaidar melarikan diri kemudian pergi ke tempat bernama Ghilan. Pada tempat tersebut Ali menghimpun pasukan, mempersiapkan strategi, dan juga memelihara kekeluargaan yang sangat baik kepada para pengikutnya di wilayah Azerbaijan, Syria serta Anatolia dengan kurun waktu selama 5 tahun Ali siap selalu bersama kemiliteran Qizilbasınya di wilayah Gilan. Pada tahun 1501 M, pasukan Ismail sukses memukul mundur pasukan dari AK Koyunlu di medan pertempuran, dengan menundukan Tybriz, yang merupakan sentral dari pusat terpenting AK Koyunlu. Di Tybriz Ismail telah memproklamkan jika ia merupakan Syah Ismail I, dirinya penguasa I dari Dinasti Safawy. Kemudian pada sepuluh tahun selanjutnya, kerajaan Safawy berhasil untuk berkuasa ke seluruh

⁶ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, “Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2020): 73–86, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>.

wilayah Persia. Maka dengannya bertambah kuatlah kejayaan dari kerajaan Safawiyah dengan sistem yang di gunakan pemerintahan berupa teokrat, kemudian menjadikan ideologi Syi'ah Itsna Asyariah untuk di jadikan mazhab yang resmi di Negara.⁷

Pada tahun 1501 Syah Isma'il berkeinginan membuat suatu negara dengan ideologi Syi'ah yang mandiri. Akhirnya, Ismail menghimpun dan mengumpulkan semua Darwisy pengikut dari kakeknya kemudian melakukan sebuah pemberontakan yang diawali pada daerah sentral Ardabil untuk melakukan pemberantasan pemerintahan dari kepemimpinan penguasa yang saat itu lebih dominan lalu memerdekakan semua daerah Iran dari kekuasaan Dinasti Turki Usmani. Hal itu bertujuan agar Iran menjadi negara dengan satu kekuasaan. Dan akhirnya ia berhasil untuk mencapai keinginannya itu hingga adanya peradaban dari kerajaan Syi'ah Imamiah terwujud dan juga berdaulat pada zaman tersebut. Kemudian ia mulai memperkenalkan industri dan pariwisata di Negara Iran. Pada kepemimpinannya, arsitektur Iran berkembang lagi dan menjadi saksi dari terwujudnya tempat-tempat dan monumen-monumen yang sangat indah. Setelah ia wafat, kekuasaannya di lanjutkan putra dari garis keturunannya. Mazhab Syi'ah pada masa tersebut mempunyai legitimasi dari hukum negara yang begitu kokoh menjadikan semua unsur bagian pemerintah menganut dari pada mazhab Syi'ah.⁸

Puncak dari Kejayaan Dinasti Safawiyah berada di masa kepemimpinan Abbas I berkuasa. Ia mampu menyelesaikan propaganda politik yang mengancam stabilitas juga keamanan dari Negara, dan dapat menginvasi kembali daerah-daerah yang dulunya di ambil kerajaan lain daerah tersebut antara lain Tabariz, Siyrawan. Bentuk usaha-usaha yang dilakukan Abbas I mampu memperkokoh lagi kekuatan Dinasti Safawiyah. Kemudian Abbas I sangat berusaha keras dalam merebut lagi daerah kekuasaannya yang telah lama di kuasai oleh Dinasti Turki Usmani. Pada tahun 1598 M, ia merebut wilayah Herat, Mard dan Balkh. Kemudian menginvasi wilayah dari Dinasti Usmani yang pada saat itu di bawah pimpinan Sultan Mahommad III. Pasukan militer Abbas I sukses dalam merebut Tibris, Siyrawan, Baghdad. Demikian juga pada daerah-daerah yang lain perlahan mampu untuk di kalahkan, pada tahun 1622 M pasukan tentara militer Abbas I sukses menguasai wilayah kepulauan Hormuz kemudian mengubahnya dari pelabuhan Gumrun beralih jadi pelabuhan bandar Abbas. Kejayaan-kejayaan yang pernah digapai di era Abbas I di antaranya pada bidang: ekonomi, Pembangunan, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, dan Militer.⁹

Pada masa Syah Abbas, ia berhasil membangun kerajaan Safawiyah dalam berbagai bidang, terutama ekonomi. Ia membangun sebuah pabrik untuk mencetak barang yang mewah seperti sutera dan karpet. Pembangunan sektor ekonomi tersebut rupanya berhasil membuat Safawiyah berperan dalam perdagangan internasional. Hal tersebut berdampak pada masuknya Inggris ke wilayah Iran. Pada tahun 1598 Anthony dan Robert Sherley datang ke Iran. Selanjutnya, pada 1616 M, The English East India Company (EEIC) mendapat wewenang untuk berniaga di Iran. Kunci kesuksesan ekonomi Abbas I adalah membangun Isfahan sebagai ibu kota baru. Mereka berhasil membangun sektor ekonomi salah satunya dengan produksi kerajinan tangan, karpet, permadani, pakaian, tenun, tembikar, dan lain sebagainya. Selain itu seni lukis, seni pahat, syair,

⁷ Desky Harjoni, "Kerajaan Safawiyah Di Persia Dan Mughal Di India."

⁸ Aisyah Suryani et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Iran," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 170–76, <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.2140>.

⁹ Yamani et al.,

"Baimppkn,+197.+Sejarah+Perkembangan+Dan+Kemunduran+Tiga+Kerajaan+Islam+Abad+Modern+Tahun+1700-1800."

juga berkembang pada masa Safawiyah.¹⁰ Dengan ini dapat di ketahui sejarah terwujudnya kerajaan Safawi dengan eksistensinya begitu penting bagi sejarah terwujudnya Dinasti Safawi di Persia. Itu terjadi karena adanya konsolidasi dari Syi'ah–Persia yang memperoleh wajah baru berupa solidaritas juga kebanggaan untuk menjadikan peradaban mampu memasuki dalam zaman modern dengan adanya integritas teritorial beserta rasa kebangsaan yang di miliki.

2. Gerakan keagamaan Kaum Tarekat Syafawi di Persia

Gerakan keagamaan tarekat ialah perkembangan yang berasal dari pada ajaran tasawuf. Tarekat pada awal mulanya hanyalah di artikan sebuah metode maupun cara yang di gunakan bagi seorang salik dan bisa di maksudkan jalan yang di tempuh seorang sufi dalam mencapai tingkat spiritual yang tertinggi, dalam pensucian jiwa atau diri telah berkembang secara sosiologis menjadi suatu institusi sosial keagamaan yang mempunyai kaitan keanggotaan yang begitu kuat. Secara fungsional, tarekat mampu dalam mengembangkan beberapa fungsi strategis yang bermacam-macam, contohnya, sebagai sebuah lembaga pendidikan, lembaga dakwah/syiar Islam, lembaga dalam perekonomian, dan juga bisa menjadi lembaga sosial-politik yang dapat menghimpun aspirasi para pengikut tarekat.¹¹

Pembentukan kekuatan moral di Persia (Iran) berkaitan erat pada keadaan di dataran Bagdad, tepatnya pada saat kekuasaan pada masa Bani Abbas hanyut di dalam gemerlap kemewahan juga tekanan-tekanan yang di lakukan Bani Abbas terhadap pengikut Syi'ah di kota Kuffah. Khalifah Ali Ibn Abi Talib, Salman al-Farisi, Abi Zar di klaim menjadi suatu sebab dalam menentukan dari sejarah tasawuf di dalam kerajaan Persia dan juga beserta ideologi Syi'ah. Wilayah Kuffah merupakan Kota yang di anggap sebagai sarang Syi'ah dan juga daerah kediaman Abu Hasyim yang merupakan seorang tokoh sufi pertama. Abd al-Wahid Ibn Zaid adalah pengikut setia Hasan al-Basri yang membuat pemukiman yang di khususkan kepada orang-orang yang gemar melakukan tapa di Abadan, terletak di daerah Teluk Persia. Awal abad ke sembilan, penganut Syi'ah di beri ilham dari pemikiran mistik yang di lakukan Imam Ja'far al-Sadiq, kemudian lahir faham hulul dalam Persia oleh al-Hallaj, menyebabkan tasawuf sedang mengalami berbagai serangan serta tuduhan para penguasa Bani Abbasiah jika al-Hallaj memiliki hubungan dengan Qaramitah yang telah mulai menentang pemerintahan dari kekuasaan Bani Abbas dari abad ke-10 dan 11.¹²

Pada masa abad ke-10 yaitu pada masa organisasi serta konsolidasi tasawuf beberapa tokoh sufi rata-rata merasa nyaman memiliki hubungan yang akrab dengan *ahlu bait* Nabi saw di luar mempercayai doktrin ideologi Syi'ah. Namun pada abad ke-9 sampai 10, ideologi Syi'ah memiliki hubungan baik terhadap ajaran sufi, menjadi akibat dari pentingnya peran tafsir al-Qur'an Imam Ja'far dalam membuat gugus-gugus juga persaudaraan para sufi yang berada di wilayah Ardabil, yakni kaum Tarekat Syafawi yang di pelopori oleh Safi Al-Din dalam proses perkembangan kedepannya mulai dari abad ke-13 sampai 15, Tarekat sufi dari kaum Syafawi menjadi cikal bakal propaganda Syi'ah yang di lakukan di Persia.

Di abad ke-11 peraturan dasar dalam pendidikan sufistik di rincikan secara lebih fokus dan jelas, menyebabkan dari ajaran sufi tersebut tersebut berangsur-angsur mulai menarik perhatian

¹⁰ Muhammad Farih Fanani, "Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8702>.

¹¹ Agus Riyadi, "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqqaddum* 6 (2014): 359–85.

¹² Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Ke Politis."

dari berbagai kalangan masyarakat di segala penjuru. Pada abad ke-12, semua kegiatan sosial dari kelompok sufistik yang dalam proses berkembang, memunculkan sebuah warna baru, yakni adanya sebuah perubahan terhadap kelompok golongan tinggi yang berubah menjadi sebuah tindakan masa yang menyebarkan ajaran sufi terhadap seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat. Dampak dari gerakan tersebut memiliki pengaruh yang besar, seperti halnya hubungan dari kelompok sufi terhadap kelompok penguasa menjadi lebih baik dalam menjaga kesucian daripada jiwa dan jugadiri mereka. Seorang darwis di fungsikan menjadi penyambung informasi mengenai kritik sosial yang mempunyai sebab penyakit sosial dan juga keadaan dari stabilitas negara yang dalam keadaan kacau.

Di masa abad ke-12 sampai 13, ajaran tarekat sufistik mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi sebuah corak tasawuf falsafi (ketuhanan) pada aliran tarekat seperti halnya ajaran yang di namai Hikmah al-Isyraq dari Suhrawardi al-Maqtul. Ketika abad ke-13, pengajaran sufi mengenai bentuk tarekat serta mutunya mengalami penurunan. Bahkan, semenjak abad ke-14 tidak bermunculan lagi dan tidak terdeteksi kembali mengenai perkembangan dan wajah dari pemikiran yang baru didalam tasawuf sufistik, hal tersebut terjadi di karenakan adalah tasawuf yang berkembang dalam bentuk tarekat tersebut lebih banyak bergerak dalam bidang politik, dan selanjutnya hanya bertujuan kepada politik memperoleh kekuasaan pemerintah di Iran.¹³

3. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Kegemilangan peradaban Dinasti Safawi pada masa Abbas I merupakan masa saat Peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang gemilang pada abad pertengahan. Kemajuan yang di capai islam pada masa itu anatar lain :

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada bidang politik dan pemerintahan kemajuan Islam pada masa Dinasti Syafawi di bidang politik yaitu terwujudnya integritas wilayah Negara yang begitu luas yang di amankan oleh suatu angkatan militer yang begitu kuat yang di atur di bawah kekuasaan pemerintahan yang kuat, tidak hanya itu pemerintahan juga mampu memainkan perannya dalam pergolakan politik internasional. Mereka di didik dengan pendidikan militer yang militan beserta persenjataan yang sudah modern. Sebagai pimpinannya ia mengangkat Allahwardi Khan, salah seorang dari Ghulam. Berkat kegigihannya Syah Abbas mampu dalam mengatasi gejolak persoalan di dalam negeri yang mengganggu dan mengancam stabilitas negara. Ia juga sukses merebut beberapa dari bagian wilayah yang pernah di rebut oleh kerajaan-kerajaan lain di masa sebelumnya.¹⁴

b. Keadaan Sistem Pendidikan

Di masa tersebut Islam mengalami kemajuan pada bidang ekonomi dalam negeri Safawi. Dari kemajuan tersebut berdampak juga terhadap Dinasti Safawi untuk mewujudkan kemajuan dalam bidang pendidikan dan seni. Sejarah Islam mencatat bahwa Persia terkenal sebagai suatu bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi serta berperan dalam mewujudkan kemajuan

¹³ Syukur.

¹⁴ Pasmah Chandra, "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim Di Kalangan Syiah Isma'iliyah Dan Dinasti Safawy)," *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ...* 2, no. 1 (2020): 14–21, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3401>.

pendidikan dan ilmu pengetahuan. Tidak heran jika di masa Dinasti Safawi tradisi ilmu pengetahuan terus menerus berkembang pesat.¹⁵

Sejarah Islam mencatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai suatu bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa tersebut tradisi keilmuan secara terus mengalami kemajuan dan menuju puncak kegemilangan. Kerajaan Safawy dapat dikatakan lebih berhasil jika dibandingkan dengan dua kerajaan Islam lain pada masa itu, yakni Dinasti Turki Usmani dan Dinasti Mughal di India. Terdapat beberapa ilmuwan yang selalu hadir dalam majelis di istana, diantaranya adalah Baha al-Din al-Syaerazi, ia merupakan generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi ia merupakan seorang filsuf, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, ia adalah seorang filsuf, teolog, ahli sejarah dan ia adalah tokoh yang pernah melakukan observasi terhadap kehidupan lebah-lebah tidak hanya itu ia juga ahli dalam matematika, arsitek, ahli kimia yang sangat terkenal. Ia memhidupkan studi matematika dan juga menulis naskah mengenai matematika dan astronomi dalam menyimpulkan ahli-ahli terdahulu.

Puncak dari kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Dinasti Safawy terwujud pada saat Syah Abbas I. Hal tersebut dapat terlihat dalam segi fisik material, yakni keberhasilan dalam membangun 162 masjid beserta 48 pusat pendidikan. Versi lain menyebutkan 162 masjid dan juga 446 sekolah. Sumber lain terdapat informasi bahwa sekolah dan juga lembaga pendidikan itu didirikan oleh para kerabat kerajaan. Salah satu yang berjasa dalam pembangunan pusat pendidikan di zaman Dinasti Safawy ialah Dilaram Khanum (nenek syah Abbas II) membangun 2 madrasah yang diberi nama: *small grandmother* (nenek kecil) pada tahun 1645-1646 M dan *large grandmother* (madrasah) pada tahun 1647-1648 M. Madrasah yang dibangun oleh petinggi Dinasti Safawi ialah Zinat Begum, ia merupakan istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani yaitu madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706 M. Kerajaan Safawy begitu ambisi dalam mengembangkan kebudayaan dan juga ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi. Misalnya di kota Qum, terdapat beberapa perguruan tinggi dengan bentuk sekolah tinggi, universitas, institut, serta tempat-tempat penelitian dan juga kajian ilmiah yang lainnya. Disitu juga terdapat berbagai perpustakaan yang terdapat berbagai karya-karya penelitian ilmiah di dalamnya yang terdiri sekitar satu juta buku. Derajat perempuan pada sistem kerajaan Safawi mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dan juga berperan pada setiap bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Perempuan pada masa tersebut mempunyai perhatian dalam memperoleh pendidikan. Beberapa perempuan yang ada dalam kerabat kerajaan dan bangsawan juga ikut dalam membangun beberapa pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan di antaranya seperti madrasah, majelis ilmu dan lain-lain.¹⁶

c. Bidang Ekonomi

Pada masa kekuasaan Syah Abbas Dinasti Safawy mengalami proses kemajuan dalam bidang ekonomi, khususnya di dalam sektor industri dan juga perdagangan. Kestabilan politik pada masa Kerajaan Safawy khususnya pada masa Abbas I ternyata sangat memacu terhadap perkembangan perekonomian dari Dinasti Safawy, khususnya setelah kepulauan Hurmuz dapat dikuasai dan pelabuhan Gumrun telah dijadikan Bandar Abbas. Hal tersebut terjadi dikarenakan Bandari

¹⁵ Saleh Al Hadab, Indo Santalia, and Wahyuddin.G, "Sejarah Islam Modern Di Iran Dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni," *Jurnal Hospitality* 11, no. 1 (2022).

¹⁶ Aniroh, "AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya," *At-Thariq* 1, no. 2 (2021): 1–12.

adalah salah satu jalur perdagangan yang menghubungkan antara Timur dan Barat. Tempat tersebut merupakan tempat yang menjadi perebutan antara Inggris, Belanda, dan Perancis, yang sudah menjadi milik Kerajaan Safawi. Di lain sisi Safawi juga telah mengalami kemajuan juga dalam sektor pertanian terutama pada daerah Bulan Sabit Subur.

Dinasti Safawi memiliki perkembangan kemajuan dari berbagai bidang. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan keagamaan yang sangat mendasar kepada generasi tersebut. Safi Ad-Din merupakan pelopor terciptanya gerakan keagamaan tarekat safawi/syiah yang mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap kejayaan dan kemajuan peradaban Islam di Persia. Maka tidak asing pula apabila Iran memiliki kualitas Pendidikan yang baik. Dari sejarahnya Iran memiliki masa kejayaan pada Dinasti Safawi di Abad Pertengahan yang membuka peradaban Islam yang memiliki kejayaan pada masa tersebut dari sektor atau bidang politik dan pemerintahan, pendidikan, dan juga ekonomi.

Simpulan

Dinasti syafawi merupakan salah satu dinasti yang mengalami kemajuan peradaban yang pesat pada abad pertengahan Islam. Hal tersebut di dasari dengan adanya gerakan keagamaan yang menjadi pelopor dalam memanfaatkan politik demi kejayaan Dinasti Syafawi. Buih-buih dari kerajaan syafawi masih berdampak pada kemajuan Iran sebagai negara yang menganut ajaran syiah di dalamnya. Hal tersebut berdampak pada kemajuan negara Iran dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dapat di simpulkan bahwa Dinasti Safawi berkembang melalui gerakan keagamaan tarekat syiah yang di pelopori Safi Ad-Din. Gerakan tarekat yang di lakukan oleh pada sufi kepada penguasa memiliki hubungan sangat baik sehingga menyebabkan berubahnya gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Bentuk pendidikan serta kehidupan intelektual di zaman Dinasti Safawi pada keseluruhannya di tujukan guna memperkokoh doktrin ideologi Syi'ah. Di lain sisi ideologi Syi'ah begitu kerasa dalam menyebarkan pemahaman-pemaamannya di seluruh bagian dan lapisan kesadaran intelek rakyat demi memperkuat keberadaan kekuasaan para penguasa. Dimasa Dinasti Safawi kemajuan yang pesat ada pada bidang politik dan pemerintahan, bidang sistem pendidikan, dan bidang ekonomi. Puncak kegemilangan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan Dinasti Safawy terwujud pada masa Syah Abbas I. Hal tersebut dapat di buktikan dengan adanya bangunan fisik material berupa 162 masjid dan 48 pusat pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adam, Adiyana. "Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)", *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* , Volume 8, Number 1, 2022 (<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3632>)
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. "Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Setelah Jatuhnya Baghdad, Kerajaan Mughal Di India, Kerajaan Safawi Di Persia, Dan Kerajaan Usmani Di Turki)", *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Volume 9, 2020 (<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>).
- Aniroh. "Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal)", *Jurnal AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 1, Number.2, 2021 (DOI: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.79>)
- Chandra, Pasmah. "Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy)", *Jurnal Edukasia Multikultura* , Volume 2, Number.1, 2020.

- Desky, Harjoni. "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran", *Jurnal TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 8, Number 1, 2016. (<https://repository.iainlhokseumawe.ac.id/id/eprint/130>)
- Fanani, Muhammad Farih. "Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M", *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Volume10, Number1, 2022
- M. Noor Fuady, *PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN (Tinjauan Historis Pra dan Pasca Revolusi)*, TARBIYAH ISLAMIYAH, Volume 6, Number 2, 2016 (DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i2.1814>)
- Riyadi, Agus. "TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* , Volume 6, Number 2, 2014.(DOI: [10.21580/at.v6i2.716](https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716))
- Saleh, et al. "Sejarah Islam Modern di Iran dan Ide Pembaharuan Ayatullah Khoemeni", *Jurnal Hospitality* 505, Volume.11, Number. 2, 2022 (DOI: <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1691>).
- Suryani , Aisyah et al. "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran dan Peradaban Islam di Iran" *Jurnal Mahaguru: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume1, 2021.
- Syukur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis" *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Number.1, 2014 (DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.189>)
- Yamani, Sudin et al. "Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800" *Jurnal Jurnal Kewarganegaraan* ,Volume6, Number 2, 2022 (<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3632>)